

PENGARUH LITERASI DIGITAL KEAGAMAAN TERHADAP SIKAP MODERAT SISWA KELAS XI SMA N 1 JUWANA

Moh Fachruddin Assidiqi ^{a*)}, Ambarwati ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Agama Islam Pati, Pati, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: diqierdogan@gmail.com

Article history: received 06 Mei 2026; revised 20 Mei 2026; accepted 26 June 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i2.214>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Juwana. Perkembangan teknologi informasi dan media digital telah mengubah pola peserta didik dalam memperoleh informasi keagamaan, sehingga kemampuan literasi digital menjadi penting agar siswa mampu menyeleksi, memahami, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis serta bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XI, sedangkan sampel dipilih melalui teknik random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket yang mengukur tingkat literasi digital keagamaan dan sikap moderat siswa. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa. Semakin baik kemampuan siswa dalam mengakses, menilai, dan memanfaatkan informasi keagamaan digital, semakin kuat pula sikap moderat yang tampak dalam perilaku toleran, terbuka, anti-kekerasan, dan menghargai perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital keagamaan di sekolah sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa yang moderat, kritis, dan adaptif dalam menghadapi dinamika kehidupan beragama di era digital.

Kata kunci: literasi digital keagamaan, sikap moderat, siswa SMA, moderasi beragama, media digital.

THE INFLUENCE OF RELIGIOUS DIGITAL LITERACY ON MODERATE ATTITUDES OF GRADE XI STUDENTS OF SMA N 1 JUWANA

Abstract: This study aims to examine the influence of religious digital literacy on the moderate attitudes of eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Juwana. The rapid development of information technology and digital media has transformed the way students access religious information, making digital literacy an essential competence for enabling them to select, understand, and use religious content critically and responsibly. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all eleventh-grade students, while the sample was selected through random sampling. Data were collected using questionnaires designed to measure students' levels of religious digital literacy and moderate attitudes. The data were analyzed using simple linear regression to determine the effect of religious digital literacy on students' moderate attitudes. The findings reveal that religious digital literacy has a positive and significant influence on students' moderate attitudes. The stronger students' ability to access, evaluate, and utilize digital religious information, the stronger their moderate attitudes, as reflected in tolerance, openness, non-violence, and respect for differences. These findings highlight the importance of strengthening religious digital literacy in schools as an effort to develop students' moderate, critical, and adaptive character in responding to religious dynamics in the digital era.

Keywords: religious digital literacy, moderate attitudes, high school students, religious moderation, digital media.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara peserta didik memperoleh, memahami, dan membagikan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan keagamaan. Remaja tidak lagi hanya memperoleh pemahaman keagamaan dari guru, keluarga, buku pelajaran, atau lingkungan sosial terdekat, tetapi juga dari berbagai platform digital seperti Google, YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, dan situs keagamaan daring. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi salah satu sumber belajar informal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan siswa. UNICEF (2020) menegaskan bahwa kehidupan daring anak dan remaja memberi peluang besar bagi pembelajaran, komunikasi, dan partisipasi sosial, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan risiko berupa paparan konten negatif, misinformasi, ujaran kebencian, dan pengaruh ideologis yang tidak selalu dapat disaring secara kritis. Hal ini semakin relevan dengan

laporan indeks literasi digital Indonesia yang menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital perlu terus diperkuat, terutama pada aspek etika, keamanan, budaya, dan keterampilan digital (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata Insight Center, 2022).

Dalam konteks pendidikan, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dalam menemukan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara etis serta bertanggung jawab. Suchyadi, Suhardi, Sunardi, dan Martha (2020) menekankan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kreatif peserta didik, sehingga teknologi pendidikan perlu diarahkan untuk mendukung penguatan kompetensi kognitif dan karakter. Sejalan dengan itu, Hardhienata, Suchyadi, dan Wulandari (2021) menjelaskan bahwa penguatan literasi teknologi menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, termasuk bagi pendidik dan peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, Suchyadi dan Suryani (2021) juga menegaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, literasi digital keagamaan perlu diposisikan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang membekali siswa agar mampu menggunakan ruang digital secara kritis, etis, aman, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Literasi digital keagamaan menjadi sangat penting karena informasi keagamaan di ruang digital tidak selalu hadir dalam bentuk yang netral, mendidik, dan moderat. Sebagian konten digital dapat mengandung bias, provokasi, klaim kebenaran tunggal, hoaks keagamaan, ujaran kebencian, bahkan narasi ekstremisme. Mandala, Witro, dan Juraidi (2024) menyatakan bahwa transformasi moderasi beragama berbasis digital diperlukan sebagai upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. Agusta (2024) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital keagamaan dapat berperan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. Sementara itu, Laili (2022) menekankan bahwa literasi digital berbasis moderasi beragama merupakan salah satu strategi penting untuk melindungi generasi muda dari radikalisme. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki kemampuan literasi digital keagamaan agar tidak hanya mampu mengakses informasi keagamaan, tetapi juga mampu menilai kredibilitas sumber, memahami konteks ajaran agama secara proporsional, dan menghindari konten yang berpotensi menumbuhkan sikap intoleran.

Sikap moderat merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, tidak ekstrem, menghargai kemanusiaan, menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dalam konteks kebijakan nasional, penguatan moderasi beragama telah menjadi agenda strategis pemerintah melalui RPJMN 2020–2024 dan dipertegas melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Regulasi tersebut menjadikan moderasi beragama sebagai pedoman bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan umat beragama dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis. Selanjutnya, Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024 mengatur tata cara koordinasi, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penyelenggaraan penguatan moderasi beragama agar implementasinya berlangsung lebih sistematis dan terukur.

Bagi peserta didik SMA, sikap moderat memiliki urgensi yang tinggi karena masa remaja merupakan fase pencarian identitas, pembentukan cara pandang, dan perkembangan sikap sosial-keagamaan. Rachma Widining Tyas, Nurjanah, dan Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana aktualisasi moderasi beragama abad ke-21 karena generasi muda memperoleh akses luas terhadap informasi tentang toleransi, keadilan, pluralisme, dan keberagaman. Pute (2023) juga menyatakan bahwa Generasi Z memiliki potensi besar dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital, terutama karena kelompok ini sangat dekat dengan teknologi dan media sosial. Selain itu, Zahrah (2022) menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama dapat diperkuat melalui pengetahuan budaya dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai keagamaan yang inklusif. Dengan demikian, literasi digital keagamaan dapat menjadi instrumen pedagogis untuk membangun sikap moderat siswa melalui kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kecakapan menghindari narasi ekstrem di ruang digital.

Dalam konteks sekolah, penguatan literasi digital keagamaan menjadi semakin penting pada lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang siswa heterogen, termasuk perbedaan agama, budaya, dan pengalaman sosial. SMA Negeri 1 Juwana sebagai sekolah umum dengan keberagaman peserta didik membutuhkan iklim pendidikan yang mampu menumbuhkan toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Tanpa penguatan literasi digital keagamaan, siswa berpotensi menerima informasi keagamaan secara mentah, meniru narasi eksklusif, atau mengembangkan sikap keberagaman yang kurang terbuka terhadap perbedaan. Sebaliknya, siswa yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik akan lebih mampu menyeleksi informasi,

membandingkan sumber, memahami pesan keagamaan secara kontekstual, serta membangun sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa menjadi penting untuk dilakukan. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang hubungan literasi digital, pendidikan karakter, dan moderasi beragama di lingkungan sekolah menengah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program penguatan literasi digital keagamaan yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh literasi digital keagamaan sebagai variabel bebas terhadap sikap moderat siswa sebagai variabel terikat melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif, sistematis, dan terukur berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan instrumen penelitian, kemudian data dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dengan demikian, desain penelitian ini relevan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi literasi digital keagamaan terhadap pembentukan sikap moderat siswa dalam konteks pendidikan menengah.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Juwana pada semester genap tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 413 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan jenjang atau kelompok tertentu dalam populasi. Jumlah sampel yang digunakan adalah 10% dari total populasi, yaitu sebanyak 41 siswa. Teknik ini digunakan agar sampel yang diperoleh dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara lebih proporsional. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas literasi digital keagamaan sebagai variabel independen dan sikap moderat siswa sebagai variabel dependen. Literasi digital keagamaan diukur melalui indikator keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital, sedangkan sikap moderat siswa diukur melalui indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada responden. Instrumen angket disusun dalam bentuk skala Likert untuk memperoleh data mengenai tingkat literasi digital keagamaan dan sikap moderat siswa. Skala Likert digunakan karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan kecenderungan responden terhadap suatu fenomena sosial secara kuantitatif. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data, nilai rata-rata, dan kategori masing-masing indikator variabel. Menurut Andjarwati et al. (2021), statistik deskriptif berfungsi untuk mengolah, menyajikan, dan menjelaskan data agar karakteristik umum data dapat dipahami tanpa menarik generalisasi yang lebih luas. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien regresi, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji signifikansi untuk memastikan apakah pengaruh antarvariabel bersifat positif dan signifikan secara statistik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital keagamaan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana berada pada kategori sangat tinggi. Literasi digital keagamaan dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator, yaitu *digital skill*, *digital ethic*, *digital safety*, dan *digital culture*. Berdasarkan hasil pengolahan data, indikator *digital ethic* memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,45. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik dalam menggunakan media digital secara etis, bertanggung jawab, dan menghargai norma komunikasi di ruang digital. Sementara itu, indikator *digital skill* memperoleh nilai rata-rata 3,39, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengakses, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi keagamaan. Indikator *digital safety* dan *digital culture* masing-masing memperoleh nilai rata-

rata 3,35 dan tetap berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa relatif mampu menjaga keamanan data, mengenali risiko digital, serta berpartisipasi dalam budaya digital secara positif.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya mampu menggunakan perangkat digital secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan budaya dalam mengakses informasi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia dan Katadata Insight Center (2022) bahwa literasi digital mencakup empat pilar utama, yaitu keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Dalam konteks pendidikan, literasi digital yang kuat penting untuk membantu siswa mengelola arus informasi, termasuk informasi keagamaan, secara kritis dan bertanggung jawab. Suchyadi, Suhardi, Sunardi, dan Martha (2020) juga menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dan multimedia pembelajaran dapat mendorong peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir peserta didik, sehingga penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu diarahkan pada penguatan kompetensi sekaligus karakter siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Literasi Digital Keagamaan Siswa

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Literasi Digital Keagamaan	Digital skill	3,39	Sangat tinggi
Literasi Digital Keagamaan	Digital ethic	3,45	Sangat tinggi
Literasi Digital Keagamaan	Digital safety	3,35	Sangat tinggi
Literasi Digital Keagamaan	Digital culture	3,35	Sangat tinggi

Pada variabel sikap moderat siswa, seluruh indikator juga berada pada kategori sangat tinggi. Indikator toleransi memperoleh nilai rata-rata tertinggi, yaitu 3,50. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menghargai perbedaan agama, budaya, pandangan sosial, dan latar belakang individu. Indikator anti-kekerasan memperoleh nilai rata-rata 3,43, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki kecenderungan kuat untuk menolak kekerasan sebagai cara menyelesaikan perbedaan. Selanjutnya, indikator akomodatif terhadap budaya lokal memperoleh nilai rata-rata 3,40, sedangkan indikator komitmen kebangsaan memperoleh nilai rata-rata 3,37. Meskipun komitmen kebangsaan memperoleh nilai terendah dibandingkan indikator lain, nilainya tetap berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil ini menunjukkan bahwa sikap moderat siswa tercermin dalam kemampuan menerima perbedaan, menghargai keragaman budaya, mengutamakan dialog, dan menolak kekerasan. Indikator toleransi yang memperoleh skor tertinggi memperlihatkan bahwa siswa memiliki kesiapan sosial untuk hidup dalam lingkungan sekolah yang heterogen. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dalam beragama, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap budaya lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Rachma Widining Tyas, Nurjanah, dan Rahmawati (2021) juga menjelaskan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana aktualisasi moderasi beragama karena ruang digital memberikan akses terhadap berbagai pengetahuan tentang pluralitas, keadilan, dan toleransi.

Tabel 2. Rekapitulasi Sikap Moderat Siswa

Variabel	Indikator	Rata-rata	Kategori
Sikap Moderat Siswa	Komitmen kebangsaan	3,37	Sangat tinggi
Sikap Moderat Siswa	Toleransi	3,50	Sangat tinggi
Sikap Moderat Siswa	Anti-kekerasan	3,43	Sangat tinggi
Sikap Moderat Siswa	Akomodatif terhadap budaya lokal	3,40	Sangat tinggi

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan berpengaruh positif terhadap sikap moderat siswa. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 9,05 + 1,09X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada literasi digital keagamaan akan diikuti oleh peningkatan sikap moderat siswa sebesar 1,09 satuan. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa hubungan antara

literasi digital keagamaan dan sikap moderat siswa bersifat searah. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi digital keagamaan siswa, semakin tinggi pula sikap moderat yang ditunjukkan.

Nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,82$ menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara literasi digital keagamaan dan sikap moderat siswa. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,67$ menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan memberikan kontribusi sebesar 67% terhadap sikap moderat siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 33% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pergaulan sebaya, pengalaman sosial-keagamaan, iklim sekolah, pola pembelajaran agama, dan pengaruh media sosial di luar lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat hasil kajian Agusta (2024) yang menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan dapat membantu menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Laili (2022), yang menegaskan bahwa literasi digital berbasis moderasi beragama dapat menjadi strategi preventif untuk melindungi generasi muda dari radikalisme.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi dan Determinasi

Komponen Analisis	Nilai	Interpretasi
Persamaan regresi	$Y = 9,05 + 1,09X$	Pengaruh positif
Koefisien korelasi	0,82	Hubungan sangat kuat
Koefisien determinasi	0,67	Kontribusi pengaruh 67%
Faktor lain di luar model	0,33	Kontribusi 33%

Hasil uji signifikansi melalui uji F menunjukkan bahwa nilai **F hitung** = 79,043, sedangkan **F tabel** = 4,067 pada taraf signifikansi 0,05. Karena nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka model regresi dinyatakan signifikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi digital keagamaan terhadap sikap moderat siswa kelas XI SMA Negeri 1 Juwana dapat diterima.

Tabel 4. Hasil Uji F

Sumber Variasi	db	JK	RK	F hitung	F tabel 0,05
Regresi	1	1686,842	1686,842	79,043	4,067
Error	39	832,288	21,341	-	-
Total	40	2519,130	-	-	-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap sikap moderat siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan dari media digital berperan penting dalam membentuk sikap keberagamaan yang seimbang. Siswa yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik cenderung lebih mampu membedakan informasi keagamaan yang kredibel dan tidak kredibel, memahami konteks pesan keagamaan, serta menghindari konten yang mengandung ujaran kebencian, intoleransi, atau radikalisme. Dengan demikian, literasi digital keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dan etis dalam merespons informasi keagamaan di ruang digital.

Temuan ini relevan dengan perkembangan kehidupan remaja di era digital. Remaja sebagai bagian dari Generasi Z memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media sosial dan platform digital untuk memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. UNICEF (2020) menjelaskan bahwa dunia digital memberi peluang besar bagi anak dan remaja untuk belajar dan berpartisipasi, tetapi juga menghadirkan risiko berupa paparan informasi berbahaya. Dalam konteks keagamaan, risiko tersebut dapat berupa penyebaran narasi ekstrem, provokasi berbasis agama, dan pembentukan identitas keagamaan yang eksklusif. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi instrumen penting agar siswa mampu mengembangkan sikap moderat di tengah deras arus informasi digital.

Tingginya skor *digital ethic* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik mengenai etika bermedia digital. Hal ini penting karena ruang digital tidak hanya menuntut kemampuan mengakses informasi, tetapi juga menuntut tanggung jawab moral dalam berkomunikasi, membagikan informasi, dan merespons perbedaan pendapat. Suchyadi dan Suryani (2021) menekankan bahwa lingkungan pendidikan berperan penting dalam

implementasi pendidikan karakter. Dengan demikian, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter digital yang santun, toleran, dan bertanggung jawab.

Indikator *digital safety* dan *digital culture* yang memperoleh nilai rata-rata relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain menunjukkan bahwa aspek keamanan dan budaya digital masih perlu diperkuat. Dalam konteks literasi digital keagamaan, keamanan digital tidak hanya berkaitan dengan perlindungan data pribadi, tetapi juga kemampuan siswa untuk menghindari manipulasi informasi, propaganda digital, dan konten keagamaan yang menyesatkan. Sementara itu, budaya digital berkaitan dengan kemampuan siswa berpartisipasi dalam ruang digital secara beradab, menghormati keberagaman, dan tidak mudah terlibat dalam penyebaran konten provokatif. Hasil laporan literasi digital Indonesia menunjukkan bahwa budaya digital merupakan salah satu aspek yang perlu terus diperkuat dalam masyarakat digital Indonesia (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata Insight Center, 2022). Hal ini menguatkan pentingnya peran sekolah dalam membangun budaya digital yang inklusif dan moderat.

Pada variabel sikap moderat siswa, indikator toleransi memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif dalam menerima perbedaan agama, budaya, dan pandangan sosial. Dalam perspektif moderasi beragama, toleransi merupakan salah satu indikator utama yang menunjukkan kemampuan individu untuk menghargai keberagaman tanpa harus kehilangan identitas keyakinannya sendiri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Pute (2023) juga menegaskan bahwa Generasi Z dapat menjadi aktor penting dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital karena mereka memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi dan media sosial. Dengan literasi digital yang baik, siswa dapat menggunakan media digital sebagai sarana memperluas wawasan, mengenal keberagaman, dan membangun sikap inklusif.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital. Mandala, Witro, dan Juraidi (2024) menyatakan bahwa transformasi moderasi beragama berbasis digital menjadi kebutuhan penting untuk memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. Temuan serupa dikemukakan oleh Al-Ulya (2025), yang menunjukkan adanya hubungan konseptual antara literasi digital keagamaan dan moderasi beragama dalam konteks pendidikan. Selain itu, Pajariantio (2025) menegaskan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi mediator penting dalam pembentukan toleransi generasi muda. Dengan demikian, literasi digital keagamaan dapat dipahami sebagai salah satu faktor strategis dalam membangun sikap moderat siswa.

Dalam konteks SMA Negeri 1 Juwana, temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan program sekolah. Sekolah perlu memperkuat literasi digital keagamaan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, kegiatan keagamaan, bimbingan konseling, literasi media, dan penguatan profil pelajar yang toleran. Guru Pendidikan Agama, guru Pendidikan Pancasila, wali kelas, dan pengelola sekolah dapat berkolaborasi dalam membimbing siswa agar mampu mengakses informasi keagamaan secara kritis, memverifikasi sumber, memahami keberagaman, dan menolak narasi kekerasan. Penguatan literasi digital keagamaan juga dapat dilakukan melalui pelatihan cek fakta, diskusi moderasi beragama, kampanye etika digital, serta pemanfaatan media sosial sekolah untuk menyebarkan pesan keagamaan yang damai dan inklusif.

Secara akademik, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital, pendidikan karakter, dan moderasi beragama di lingkungan sekolah menengah. Nilai koefisien determinasi sebesar 67% menunjukkan bahwa literasi digital keagamaan merupakan prediktor penting bagi sikap moderat siswa. Namun, masih terdapat 33% faktor lain yang belum diteliti. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan variabel lain seperti pola asuh keluarga, lingkungan pertemanan, intensitas penggunaan media sosial, kualitas pembelajaran agama, iklim sekolah, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan lintas budaya. Dengan memperluas variabel penelitian, pemahaman mengenai pembentukan sikap moderat siswa dapat menjadi lebih komprehensif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan kajian ilmiah dan pembahasan dari pengumpulan data yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai Pengaruh Literasi Digital Keagamaan Terhadap Sikap Moderat Siswa Kelas XI SMAN 1 Juwana yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: Pada variabel X yang mempunyai 4 indikator, ditemukan data sebagai berikut: indikator *digital skill* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,39 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, Indikator *digital ethic* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,45 dan merupakan

nilai tertinggi di antara seluruh indikator yang diukur, indikator *digital safety* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,35 yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, indikator *digital culture*, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,35 yang juga berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada variable Y yang juga mempunyai 4 indikator, ditemukan data sebagai berikut: Pada indikator Komitmen Kebangsaan diperoleh nilai rata-rata 3,37 yang termasuk dalam kategori Sangat Tinggi, Indikator Toleransi memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya yaitu 3,50 yang dikategorikan Sangat Tinggi, Nilai yang diperoleh pada indikator Anti Kekerasan diperoleh rata-rata 3,43 yang dikategorikan Sangat Tinggi dan Nilai yang diperoleh pada indikator Akomodatif terhadap budaya lokal diperoleh rata-rata 3,40 yang dikategorikan Sangat Tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linear sederhana, didapat nilai konstanta (a) sebesar 9,05 dan koefisien regresi (b) sebesar 1,09, sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah $Y = 9,05 + 1,09X$. Persamaan ini mengemukakan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan diikuti oleh peningkatan variabel Y sebesar 1,09 satuan. Nilai koefisien regresi yang positif mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel X dan variabel Y, yang berarti semakin tinggi nilai variabel X, maka semakin tinggi pula nilai variabel Y. Sementara itu, nilai konstanta sebesar 9,05 menunjukkan bahwa ketika variabel X bernilai nol, maka nilai variabel Y diperkirakan sebesar 9,05. Dengan demikian, hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa variabel X memberikan pengaruh positif terhadap variabel Y dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan nilai variabel Y berdasarkan perubahan pada variabel X. Dan berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 79,043. Nilai tersebut lebih besar daripada F tabel pada taraf signifikansi 5% $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Persamaan regresi ($Y = 9,05 + 1,09X$) layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

V. REFERENSI

- Agusta, E. S. (2024). Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 1–9.
- Ambarwati, A., dkk (2024). Internal and External Cooperation in Private Islamic Religious Colleges (STAI Pati's Efforts Towards Competitive Advantage) *Journal of Social Science Education(JSSE)*.
- Al-Ulya, N. N. S. (2025). Religious digital literacy and religious moderation in Indonesian Islamic education. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*.
- Andjarwati, T., Budiarti, E., Audah, A. K., Khouri, S., & Rëbilas, R. (2021). *Statistik deskriptif*. Zifatama Jawa.
- Hardhienata, S., Suchyadi, Y., & Wulandari, D. (2021). Strengthening technological literacy in junior high school teachers in the industrial revolution era 4.0. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3), 330–335.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2024 tentang Tata Cara Koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggaraan Penguatan Moderasi Beragama*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & Katadata Insight Center. (2022). *Status literasi digital di Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Laili, N. (2022). Literasi digital berbasis moderasi beragama sebagai upaya penyelamatan Gen Z dari radikalisme. *Jurnal Penalaran Riset*, 10(9), 1–12.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital 2024: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 55–72.
- Pajarianto, H. (2025). Religious literacy as a mediator in the ecosystem model of youth tolerance. *International Journal of Learning Studies*.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. (2023).

- Pute, J. P. (2023). Kontribusi Generasi Z dalam membangun moderasi beragama melalui literasi digital di abad ke-21. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 23(1), 32–42.
- Suchyadi, Y., & Suryani, A. (2021). Educational environment in the implementation of character education. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 208–212.
- Suchyadi, Y., Suhardi, E., Sunardi, O., & Martha, L. P. (2020). The use of multimedia as an effort to improve elementary teacher comprehension ability and creative thinking skills in following science study courses. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 4(2), 201–205.
- Sudarjat, J., Suchyadi, Y., & Yusup. (2025). Developing a digital literacy module to enhance elementary school students' learning motivation. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. (2020). *Our lives online: Use of social media by children and adolescents in East Asia—Opportunities, risks and harms*. UNICEF.
- Widining Tyas, R., Nurjanah, S., & Rahmawati, D. (2021). Aktualisasi moderasi beragama abad 21 melalui literasi digital. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 1–12.
- Zahrah, F. (2022). Moderasi beragama dan mahasiswa: Kajian sistematis review. *Prosiding Mukhtar Pemikiran Mahasiswa Nasional*, 1(1), 1–10.